

240



-1 APR 2004

PAMERAN

LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2002

**PERBANDINGAN ORIENTASI NILAI-BUDAYA TOKOH PROTAGONIS
PADA
DONGENG JOKO KENDHIL, JOKO TARUB, DAN BANDUNG
BONDOWOSO**

Oleh:

PUJI KARYANTO, S.S.
MOCHTAR LUTFI, SS.
MOCH. JALAL, S.S

9/04
3/04
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 33

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002

JAVANESE LITERATURE
CHARACTERS AND CHARACTERISTICS IN LITERATURE



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
899.222
Kar
P

**PERBANDINGAN ORIENTASI NILAI-BUDAYA TOKOH PROTAGONIS
PADA
DONGENG JOKO KENDHIL, JOKO TARUB, DAN BANDUNG
BONDOWOSO**

Oleh:

PUJI KARYANTO, S.S.
MOCHTAR LUTFI, SS.
MOCH. JALAL, S.S

3000137033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 33

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA



September, 2002

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 6. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000137033141

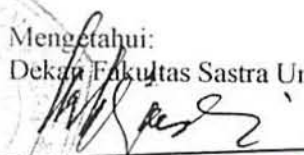
IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: Perbandingan Orientasi Nilai-Budaya Tokoh Protagonis Pada Dongeng <i>Joko Kendhil</i> , <i>Joko Tarub</i> , dan <i>Joko Bandung Bondowoso</i>
b. Macam Penelitian	: Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Kategori Penelitian I)
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Puji Karyanto, S.S.
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Asisten Ahli / III B, 132 086 388
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra / Sastra Indonesia
f. Univ/Inst/Akademik	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: --
5. Kerjasama dengan instansi lain	
a. Nama Instansi	: --
b. Alamat	: --
6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 6.000.000,00 (enam juta rupiah)

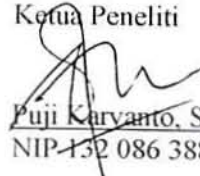
Surabaya, 6 Oktober 2002

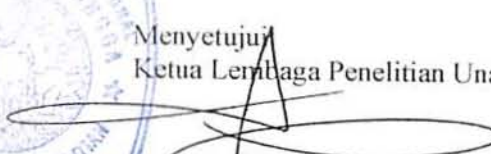
Mengetahui:

Dekan Fakultas Sastra Unair


Prof. Wahjoedi, S.H., C.N.
NIP 130 445 342

Ketua Peneliti


Puji Karyanto, S.S.
NIP 132 086 388


Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RINGKASAN

PERBANDINGAN ORIENTASI NILAI-BUDAYA TOKOH PROTAGONIS PADA DONGENG *JOKO KENDHIL*, *JOKO TARUB*, DAN *JOKO BANDUNG BONDOWOSO* (Puji Karyanto, Mochtar Lutfi, Moch. Jalal, 2002, 66 halaman)

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tiga persoalan pokok. Pertama bagaimanakah karakterisasi masing-masing tokoh protagonis pada ketiga dongeng yang diteliti. Kedua bagaimanakah orientasi nilai-budaya masing-masing tokoh. Dan ketiga apakah amanat utama yang terdapat pada masing-masing dongeng tersebut berkaitan dengan karakter dan orientasi nilai-budaya tokoh-tokoh protagonisnya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran umum persamaan dan perbedaan karakter serta orientasi nilai-budaya tokoh-tokoh protagonis pada ketiga dongeng yang diteliti, untuk selanjutnya menemukan amanat yang terdapat pada masing-masing dongeng. Selain itu penelitian ini juga dilaksanakan untuk menggali nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dari ketiga dongeng di atas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Ada pun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) menentukan objek penelitian. Sebagai objek penelitian adalah dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*. 2) menganalisis objek penelitian dengan memanfaatkan teori karakterisasi tokoh dalam cerita rekaan dan kerangka orientasi nilai-budaya yang ditulis Kluckhohn. 3) menyimpulkan dan menyusun laporan.

Tokoh *Joko Kendhil* dikarakterisasikan memiliki bentuk fisiologis yang berubah-ubah. Secara sosiologis *Joko Kendhil* berasal dari keturunan bansawan yang memilih tinggal di tempat terpencil. Secara psikologis tokoh *Joko Kendhil* memiliki perwatakan datar (*a flat character*), selalu dikarakterisasikan sebagai tokoh yang baik tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Tokoh *Joko Tarub* dikarakterisasikan

secara fisiologis tampan dan kuat. Secara sosiologis ia juga keturunan ningrat, tetapi sejak kecil dibuang orang tuanya ke hutan. Secara psikologis tokoh Joko Tarub dikarakterisasikan sebagai tokoh bulat (*a round character*). Pada masa mudanya ia digambarkan sebagai pemuda yang cerdas, licik, dan tidak peduli dengan orang lain. Ketika sudah tua tokoh Joko Tarub dikarakterisasikan sebagai tokoh yang baik, mumpuni, dan menjadi seorang ayah dan guru yang baik. Tokoh Joko Bandung Bondowoso dikarakterisasikan secara fisiologis tampan, gagah dan kuat. Secara sosiologis tokoh Bnadung Bondowoso adalah orang biasa yang dapat mencapai kedudukan tinggi (menjadi raja). Secara psikologis, tokoh Joko Bandung dikarakterisasikan sebagai tokoh bulat (*a round character*).

Orientasi nilai budaya tokoh protagonis dalam menyikapi hakikat hidup, tokoh Joko Kendhil dikarakterkan memiliki pandangan hidup itu buruk; tokoh Joko Tarub memiliki pandangan hidup itu baik; tokoh Joko Bandung Bondowoso memiliki pandangan hidup itu buruk tetapi manusia perlu berikhtiar. Dalam menyikapi hakikat karya, tokoh Joko Kendhil dikarakterkan berpandangan karya untuk menambah karya; tokoh Joko Tarub berpandangan karya untuk nafkah; tokoh Joko Bandung Bondowoso berpandangan karya untuk kedudukan dan kehormatan. Dalam menyikapi persepsi manusia tentang waktu, tokoh Joko Kendhil berorientasi ke masa lalu; tokoh Joko Tarub mengalami pergeseran orientasi, dari orientasi kekinian menjadi berorientasi ke depan; tokoh Joko Bandung Bondowoso memiliki orientasi waktu ke masa depan. Dalam menyikapi pandangan manusia terhadap alam tokoh Joko Kendhil dikarakterisasikan berusaha menyelaraskan diri dengan alam; tokoh Joko Tarub tunduk pada alam; tokoh Joko Bandung Bondowoso berusaha menaklukan alam. Dalam memandang hakikat hubungan manusia dengan sesama, tokoh Joko Kendhil dan Joko tarub dikarakterkan memiliki rasa ketergantungan dengan sesama; tokoh Joko Bandung Bondowoso memiliki pandangan menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Dongeng *Joko Kendhil* memiliki amanat utama bahwa kita sebagai manusia harus ikhlas dan tulus dalam berbuat. Siapa pun yang bertindak dan berbuat dengan ikhlas pastilah akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Dongeng *Joko Tarub* memiliki amanat bahwa sebagai manusia janganlah kita menggunakan kecurangan dalam usaha memperoleh sesuatu yang kita inginkan. Sesuatu yang diperoleh dengan cara yang curang hanya akan mendatangkan kebahagiaan sesaat dan tidak langgeng. Dongeng *Joko Bandung Bondowoso* memiliki amanat bahwa sebagai manusia janganlah kita memperoleh sesuatu dengan menggunakan cara paksaan dan kekuasaan. Sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan kekuasaan hanya memberikan keuntungan materi, tetapi tidak memberikan kebahagiaan batin.

Kebudayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan.. Prinsip 'proses' dalam asas kesinambungan itulah yang seharusnya disadari bersama untuk menumbuhkembangkan hasrat mengetahui dan menggali berita tentang budaya masa lampau seperti yang terdapat pada teks-teks sastra lama.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga: No. Kontrak 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Ditjen Dikti, Depdiknas)

SUMMARY

THE COMPARISON OF CULTURAL – VALUE ORIENTATION OF THE PROTAGONISTS CHARACTERS IN *JOKO KENDHIL*, *JOKO TARUB*, AND *JOKO BANDUNG BONDOWOSO* FOLKTALES

Puji Karyanto, Mochtar Lutfi, Moch. Jalal,
Department of Indonesian Literature's
Faculty of Letters, Airlangga University

This study is carried out to answer three questions. The first, what is the characterization of those three protagonist character in the folktales being studied. The second, what is the cultural-value orientation of each characters. The Third, what is the message of the folktales related to the characters and the cultural-value orientation of the protagonists.

The purpose of the study is to get the description of the similarities and the differences of the characters and their cultural-value orientation of the folktales being studied and to get the messages. Besides that, it is also done to excavate the cultural-values of those folktales are useful for the Indonesian development framework.

The study uses qualitative methods. The methods of the studies are: first is determining the object of the study, i.e. *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, and *Joko Bandung Bondowoso* folktales. Second is analyzing the object of the study by using theories of characterization in imaginative story and the frame of cultural-value proposed by Kluckhohn. The last is concluding and reporting the study.

Joko Kendhil is characterized as human who can change his physic. Sociologically, Joko Kendhil comes from noble family who chose to live in a small village. Psychologically, Joko Kendhil has a flat character i.e. he is a good man from the

starts till the end of the story. Physically, Joko Tarub is handsome and strong. Sociologically, he comes from noble family too, but is abandoned by his parents to forest. Psychologically, he is a round character i.e. when he was young, he was smart, wicked and didn't care other people, but when he is old, he becomes a good, wise father and teacher. Joko Bandung Bondowoso, physically is characterized as a handsome, well-built and strong man. Sociologically he is just an ordinary man who becomes the king in the end of story. Psychologically, he is a round character.

The cultural-value orientation of the protagonists concerning the life is described as follows: Joko Kendhil thinks that life is bad; while Joko Tarub considers it good; Joko Bandung Bondowoso thinks that life is bad but men can do something to make it good. Concerning the work: Joko Kendhil sees that work is for work; Joko Tarub thinks that work is to live; Joko Bandung Bondowoso considers it for power and dignity. Concerning the time: Joko Kendhil is past oriented; Joko Tarub changes his present to future orientation; Joko Bandung Bondowoso is future oriented. Concerning the nature: Joko Kendhil tries to adapt with it; Joko Tarub surrenders it; Joko Bandung Bondowoso tries to defeat it. Concerning human relationship: Joko Kendhil and Joko Tarub depends on the other men; Joko Bandung Bondowoso works hard to be independent and works by himself.

We can learn from Joko Kendhil story that we have to be sincere in this life whoever does everything sincerely, he will get happiness in return. While Joko Tarub story tell us that we should not cheat to get anything we want for it won't give us a long-lasting happiness. Joko Bandung Bondowoso story tell us that we should not get something by force because it gives just material profit not real happiness.

Culture is a sustainable process. The 'process' in sustainability is the thing we have to realize to establish the curiosity and to dig the old time culture in the old literatures.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. No. Kontrak: 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Ditjen Dikti, Depdiknas)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmatnya sehingga keseluruhan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, izinkanlah tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi positif bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini, sejak dari perencanaan hingga terselesaikannya penulisan laporan akhir.

Kepada Ditjen Dikti Depdiknas, Rektor Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kesempatan, izin dan bantuan pendanaan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Kepada Bapak Drs. Sri Haryatmo dari Balai Bahasa Yogyakarta, tim peneliti mengucapkan terima kasih atas informasi-informasi yang telah menjadi data terpenting dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para undangan seminar dan anggota Komisi Penilai Penelitian yang bersedia hadir dalam seminar hasil penelitian untuk memberikan koreksi dan masukan-masukan yang sangat penting artinya untuk kesempurnaan hasil penelitian.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi tim peneliti sendiri, pembaca, dan khususnya para pemerhati dan peminat kesusasteraan Indonesia.

Surabaya, 6 Oktober 2002

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN		ii
RINGKASAN		iii
SUMMARY		vi
KATA PENGANTAR		viii
DAFTAR ISI		ix
I. PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang		1
1.2 Rumusan Masalah		4
II. TINJAUAN PUSTAKA		6
2.1 Pengertian Dongeng		7
2.2 Perwatakan/Karakterisasi		8
2.3 Orientasi Nilai-Budaya		10
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		15
3.1 Tujuan Penelitian		15
3.2 Manfaat Penelitian		15
IV. METODE PENELITIAN		17
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		20
5.1 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng <i>Joko Kendhil, Joko Tarub,</i> <i>dan Joko Bandung Bondowoso</i>		20
5.1.1 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng <i>Joko Kendhil</i>		21
5.1.2 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng <i>Joko Tarub</i>		25

5.1.3 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng <i>Joko Bandung Bondowoso</i>	30
5.2 Orientasi Nilai Budaya Tokoh Protagonis Dongeng <i>Joko Kendhil</i> , <i>Joko Tarub</i> , dan <i>Joko Bandung Bondowoso</i>	32
5.2.1 Hakikat Hidup (MH)	34
5.2.2 Hakikat Karya (MK)	40
5.2.3 Persepsi Manusia Tentang Waktu (MW)	43
5.2.4 Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)	46
5.2.5 Hakikat Hubungan Manusia Dengan Sesama (MM)	48
5.3 Amanat	50
5.3.1 Amanat Dongeng <i>Joko Kendhil</i>	53
5.3.2 Amanat Dongeng <i>Joko Tarub</i>	54
5.3.3 Amanat Dongeng <i>Joko Bandung Bondowoso</i>	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	59
6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya-karya seni dan filsafat pada dasarnya merupakan perwujudan perasaan dan pemikiran orang terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu dalam karya seni yang baik umumnya terekam berbagai persoalan kemanusiaan dan kebudayaan yang dapat digali sebagai salah satu usaha untuk memahami persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebudayaan yang pernah terjadi pada masyarakat yang menghasilkan kesenian tersebut (soelaeman, 1987:5).

Menurut Sudjatmoko (1984:35) setiap karya seni yang besar seolah-olah membuka mata kita terhadap secercah cahaya kebenaran yang dirasakan sebagai pengalaman langsung tetapi tidak berwujud, sebagai kesadaran kejadian batin, yang oleh pencipta seni ditangkap dan dipantulkan, seperti cahaya matahari ditangkap intan permata dan terbias berpancaran aneka warna pada faset-fasetnya.

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Pembangunan negara yang sifatnya multikompleks memberi tempat



kepada bidang mental spiritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual tersebut. Dalam hal ini bangsa Indonesia boleh berbahagia karena memiliki dokumentasi sastra lama yang setaraf bobotnya dengan hasil sastra peradaban lainnya (Baried dkk, 1983:iii).

Dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* termasuk dokumen sastra lama peninggalan sejarah kesenian Indonesia lama yang sampai sekarang masih terlihat eksistensinya baik dalam keberadaannya sebagai sastra tulis maupun sebagai sastra lisan yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Meskipun ketiga dongeng tersebut memiliki karakteristik sebagaimana karakteristik sastra lama yang istana sentris, menggunakan bahasa klise, dan mempunyai kecenderungan irasional, masih tetap eksisnya ketiga dongeng tersebut di tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, menunjukkan bahwa ketiga dongeng tersebut memiliki nilai-nilai tertentu yang mendukung kemampuannya untuk bertahan.

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang sedang berproses menuju masyarakat baru yang secara umum sering disebut masyarakat madani. Dalam istilah Clifford Geertz (dalam Kayam, 1981:158) perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia adalah perubahan wajah dari sifatnya yang *old society* (masyarakat lama) menuju ke sifatnya yang *modern state* (negara baru). Ciri yang paling fundamental dari proses perubahan ini adalah berubahnya konsep solidaritas lingkungan yang lebih sempit menuju ke konsep solidaritas

lingkungan yang lebih luas. Proses ini akan memakan waktu lama dan sangat rumit karena menyangkut loncatan-loncatan yang cukup besar dan apabila tidak dijaga akan mengakibatkan benturan-benturan kultural dan sosial sebagaimana yang saat ini masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu cara menjaga agar proses perubahan tersebut berjalan dengan baik, adalah dengan kemauan bersama untuk menjadikan segala sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai warisan budaya yang harus digali nilai-nilainya sebagai bekal pembelajaran agar arah dari perubahan masyarakat tidak justru menjerumuskan masyarakat kepada kehidupan yang tidak berperadaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap sangat perlu menggali dan membandingkan orientasi nilai budaya yang terdapat pada tiga dongeng klasik, yakni *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*. Penelitian ini menjadi penting karena sebagai masyarakat yang sedang berubah dari *old society* menuju ke *modern state*, selain perlu memberikan pembelajaran kepada masyarakat akan masuknya nilai-nilai baru, nilai-nilai lama yang masih relevan seyogyanya tidak ditinggalkan sehingga masyarakat tidak mengalami loncatan kebudayaan yang terlalu fantastis sehingga pada akhirnya membutuhkan mata batin mereka karena kemajuan dalam bidang materiil di satu sisi, tidak diikuti oleh kemajuan dalam bidang spirituil di sisi yang lain.

Penelitian ini juga menjadi penting karena dongeng *Joko Kendil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* sesungguhnya memiliki karakter tokoh

protagonis yang sangat kontras cara pandangnya dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. Joko Kendil dikenal sebagai tokoh penyabar dan santun; tokoh Joko Tarub dikenal memiliki karakter yang cerdas dan brilian, tetapi licik; dan tokoh Joko Bandung Bondowoso dikenal memiliki karakter yang tegas, tetapi senang memanfaatkan segala kekuatan untuk mencapai keinginannya. Perbedaan-perbedaan tersebut tentulah tidak merupakan fakta imajiner yang diciptakan tanpa motif-motif/amanat tertentu. Oleh karena itu, melalui penggalian lebih dalam mengenai perbandingan orientasi nilai budaya tokoh protagonis tiga dongeng tersebut diharapkan akan memberikan cakrawala kepada pembaca tentang berbagai persoalan kemanusiaan dan kebudayaan yang terekam pada ketiga dongeng tersebut untuk dijadikan sarana menggali kebenaran melalui kesadaran batin seperti yang menjadi motif utama bagi sang pengarang.

Mengingat masalah yang akan diteliti terfokus pada orientasi nilai budaya tokoh protagonis pada ketiga dongeng di atas, penelitian ini akan menggunakan teori penokohan dalam teks sastra berbentuk prosa dan dilengkapi dengan teori kerangka orientasi nilai-budaya manusia sebagaimana diungkapkan oleh Kluckhohn.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakterisasi tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*?

2. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh-tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil, Joko Tarub, dan Joko Bandung Bondowoso*?
3. Apakah amanat utama dongeng *Joko Kendhil, Joko tarub, dan Joko Bandung Bondowoso*?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah orientasi nilai-budaya tokoh protagonis pada tiga dongeng, yakni dongeng *Joko Kendhil*, dongeng *Joko Tarub*, dan dongeng *Joko Bandung Bondowoso*. Untuk mengetahui orientasi nilai-budaya tokoh protagonis ketiga dongeng tersebut, akan dibahas terlebih dahulu karakter tokoh protagonis pada masing-masing dongeng yang dikaji.

Teeuw (dalam Swastikanthi, 2001:512) mengemukakan bahwa dalam penelitian ilmiah diperlukan seperangkat teori sebagai dasar analisis agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah penelitian sastra memerlukan kerangka teori yang tepat sesuai dengan objek kajiannya.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan teori untuk menjawab permasalahan utama yang telah ditetapkan. Untuk memahami karakter masing-masing tokoh protagonis dalam setiap dongeng yang diteliti, digunakan teori karakterisasi/perwatakan tokoh dalam cerita rekaan. Penggunaan teori ini dengan asumsi bahwa pada dasarnya dongeng yang dijadikan objek penelitian ini pada dasarnya adalah salah satu dari bentuk cerita rekaan dalam paradigma ilmu sastra. Sedangkan untuk memahami orientasi nilai yang dianut dan dikembangkan oleh masing-masing tokoh protagonis, dimanfaatkan kerangka

Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Untuk menghindari kerancuan batasan, sebelum membicarakan kedua teori di atas pada bagian ini terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dongeng sebagai salah satu jenis cerita rakyat dari khasanah sastra lama.

2.1 Pengertian Dongeng

Dongeng menurut Abdullah (2002:4) adalah salah satu jenis cerita rakyat dari khasanah sastra lama yang tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah. Dongeng hanyalah merupakan cerita rekaan yang tidak perlu dipermasalahkan kebenaran kejadian peristiwanya. Sejalan dengan pendapat di atas, Hartoko dan Rahmanto (2002:34) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita dalam dunia khayalan yang secara turun-temurun disampaikan kepada kita.

Dongeng umumnya bersifat anonim atau tidak dikenal nama pengarangnya. Sesuai dengan karakter masyarakat tradisional, karya sastra berbentuk dongeng umumnya dianggap milik kolektif suatu komunitas yang melahirkan dan menghidupkan eksistensi karya sastra tersebut. Dalam keadaan yang demikian, dongeng umumnya sangat menyatu dengan lingkungannya. Dalam dongeng terserap beragam perkembangan budaya yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi (Abdullah, 2002:18).

2.2 Perwatakan/Karakterisasi

Analisis terhadap karya sastra sering kali memberi perhatian khusus pada karakter/perwatakan tokoh. Walaupun tokoh-tokoh itu fiktif belaka, pada umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian mereka (keterangan-keterangan psikologis dan sosial) serta sikap mereka (tingkah laku, tindakan). Untuk memberi petunjuk tentang diri tokoh, pengarang mengemukakan ciri-ciri dan tanda-tanda yang khas. Hal ini ditampilkan dalam ciri-ciri fisik, moral dan sosial. Banyak tidaknya tanda-tanda yang diberikan dapat bervariasi, akan tetapi pengarang perlu meyakinkan adanya keutuhan tokoh, memberikan alasan atas tindakan-tindakannya (Zaimar, 1991:48).

Tidak seorang pun sastrawan yang tidak menginginkan agar tokoh-tokoh ceritanya mendapatkan identifikasi pada pembacanya. Bahkan kalau mungkin pembaca di mana saja dan kapan saja. Jika hal itu terjadi, maka ia telah menciptakan identifikasi secara universal. Sebagai ilustrasi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan Joko Kendhil, Joko Tarub, maupun Joko Bandung Bondowoso dalam beberapa hal boleh jadi kita rasakan sebagai pikiran dan perasaan kita, tidak hanya untuk orang-orang Nusantara lama yang hidup sezaman dengan diciptakannya dongeng tersebut. Bahkan mungkin juga, pikiran dan perasaan tokoh-tokoh tersebut dirasakan pula oleh orang-orang dari bangsa lain.

Aspek perwatakan ini merupakan imaji pencerita dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam dongeng yang diceritakannya. Berhasilnya suatu perwatakan dapat menimbulkan kepercayaan terhadap alur cerita yang disajikan

Menurut Hardy dan Hibbard (dalam Sukada, 1987:63), pembaca atau pendengar teks sastra harus merasakan bahwa tokoh-tokoh yang dikemukakan dalam sebuah cerita dapat berkelakuan seperti dalam kehidupan nyata. Kecakapan menghidupkan tokoh-tokoh melalui imaji yang berhasil, adalah salah satu ciri utama dari sebuah karya fiksi yang baik.

Tokoh dan penokohan memang sangat penting dalam sebuah dongeng. Tanpa penokohan tidak akan ada cerita. Tanpa penokohan tidak akan ada plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik yang memungkinkan terbangunnya sebuah cerita yang utuh. Tokoh utama dalam sebuah cerita yang muncul untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam mencapai cita-cita, disebut tokoh protagonis (Hamzah, 1985:106).

Menurut Lajos Egri (dalam Sukada, 1987:33) perwatakan/penokohan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut adalah unsur yang membangun perwatakan dalam sebuah karya sastra.

Pada umumnya. Jenis perwatakan sebuah fiksi dapat dikelompokkan dalam dua karakter (Abrams, 1981:20). Pertama perwatakan datar, *a flat character (type, or two dimension)*, masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja, atau sebaliknya, selamanya buruk-buruk saja. Kedua, perwatakan bulat, *a round character*, yang melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi.

Selain itu penokohan/perwatakan juga dikategorikan dalam dua macam perkembangan:

1. Perwatakan dinamis (*a dynamic character*), perwatakan yang mengalami perkembangan.
2. Perwatakan statis (*a static character*), tidak mengalami perubahan (Sukada, 1987:63).

Menurut Saleh Saad (dalam Sukada, 1987:64) cara menggambarkan karakter secara sederhana dapat diuraikan pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Cara analitik, pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakterisasi seorang tokoh.
2. Cara dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain seperti tempat, cara tokoh berbicara dengan tokoh lain, perbuatan tokoh dan sebagainya.
3. Cara analitik yang panjang ditutup dengan dua-tiga kalimat cara dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dengan dua tiga kalimat cara analitik.

2.3 Orientasi Nilai-Budaya Manusia

Tokoh-tokoh dalam dongeng boleh dikatakan merupakan suatu pembesaran dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembesaran inilah yang menjadikan mereka menarik ketika ditampilkan dalam sebuah cerita sastra. Karena tokoh-tokoh dalam dongeng harus berbuat, maka perbuatan tokoh-tokoh dalam dongeng

senantiasa didasarkan pada alasan-alasan atau motivasi tertentu. Tanpa motivasi, penikmat dongeng tidak akan teryakinkan akan lahirnya suatu perbuatan.

Motivasi yang melandasi lahirnya sebuah perbuatan, dalam kehidupan sehari-hari erat berkaitan dengan persoalan orientasi nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000:28—31) sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia. Secara rinci kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH);
2. masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK);
3. masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW);
4. masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA);
5. masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Secara sederhana, kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-Budaya		
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya (MK)	Karya untuk nafkah hidup	Karya untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral, rasa ketergantungan pada sesamanya	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada atasan dan tokoh berpangkat	Individualisme menilai tinggi atas kekuatan sendiri

Menurut Koentjaraningrat (2000, 28—31) cara berbagai kebudayaan di dunia mengkonsepsikan masalah-masalah universal tersebut di atas dapat berbeda-beda, walaupun kemungkinan variasinya sangat terbatas. Mengenai permasalahan pertama (MH) misalnya, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Dengan konsepsi semacam itu pola-pola kelakuan manusia yang terpengaruh orientasi tersebut akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk dapat memadamkan hidup, dan meremehkan segala kelakuan yang



mengekalkan rangkaian kelahiran kembali. Akan tetapi, ada pula kebudayaan lain memandang manusia itu dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu, orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi sesuatu yang amat penting.

Mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada

hakikatnya hanya bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Mengenai masalah kelima (MM), ada kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal setara antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan satu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan individualisme semacam itu, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian Orientasi Nilai Budaya Tokoh Protagonis Pada Dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* ini memiliki tujuan:

1. Memperoleh gambaran karakterisasi masing-masing tokoh protagonis pada ketiga dongeng yang diteliti
2. Memperoleh gambaran umum persamaan dan perbedaan orientasi nilai budaya yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*.
3. Menemukan motif atau amanat yang terdapat dalam ketiga dongeng tersebut berkaitan dengan orientasi nilai yang dikembangkan dalam masing-masing dongeng.
4. Menggali nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha masyarakat Indonesia untuk menjaga jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang berkarakter di tengah perubahan yang sedang terjadi sebagai konsekuensi logis dari proses pembangunan

yang sedang dilakukan oleh pemerintah sehingga masyarakat Indonesia tetap dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan pada sisi material dengan kemajuan pada aspek spiritualitasnya

Hasil penelitian ini ke depan juga dapat dijadikan model untuk memberikan pendidikan dasar tentang arti pentingnya nilai-nilai humanisme sebagaimana yang telah dikembangkan oleh nenek moyang bangsa kita dengan cara menggali nilai-nilai luhur dari khasanah kesenian Nusantara lama sehingga bangsa Indonesia terhindar dari konflik-konflik sosial sebagaimana belakangan ini marak terjadi di berbagai tempat yang ujung-ujungnya dapat memecah belah kesatuan bangsa.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Pandangan yang umum dalam dunia ilmu adalah bahwa metode ilmiah harus memenuhi persyaratan tertentu. Metode penelitian dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya (Chamamah, 1994:19). Dalam hal ini penelitian harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan objek kajiannya.

Sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan, untuk menemukan karakterisasi dan orientasi nilai-budaya yang dikembangkan para tokoh protagonis dalam ketiga dongeng yang diteliti, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ada pun langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang memadai dalam penelitian ini dapat dijelaskan mengikuti urutan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian, yakni dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*.
2. Menganalisis objek penelitian. Dalam hal analisis ini terdapat beberapa langkah strategis dalam pelaksanaan penelitian, yakni:
 - a. Menelusuri karakterisasi tokoh-tokoh protagonis yang terdapat pada ketiga dongeng. Gambaran mengenai karakter tokoh-tokoh protagonis

pandangan tokoh protagonis terhadap hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

- c. Menggali makna dari masing-masing dongeng. Makna masing-masing dongeng ini digali berdasarkan hasil analisis terhadap karakterisasi dan orientasi nilai-budaya masing-masing tokoh protagonis yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, masing-masing karakter tokoh dan orientasi nilai-budayanya diperbandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut, ditelusuri pesan atau makna yang ingin disampaikan pendongeng melalui karakter dan orientasi-budaya tokoh protagonis yang diceritakannya.

3. menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng *Joko Kendhil, Joko Tarub, dan Joko Bandung Bondowoso*

Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca atau pendengar teks sastra dianggap sebagai tokoh konkret dan individual. Dalam teks naratif, pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku (Hartoko dan Rahmanto, 2002:144). Tokoh hanya hidup dalam sebuah teks sastra yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan penanggap secara bersama-sama.

Untuk menentukan adanya tokoh utama (protagonis), sekunder (antagonis), dan pelengkap (komplementer), menurut Sukada (1987:65) dapat dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau melakukan kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh protagonis umumnya mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Tokoh protagonis umumnya juga selalu menjadi sumber adanya sebab akibat peristiwa dalam sebuah teks sastra.

Citra seorang tokoh protagonis dalam sebuah teks sastra disusun dengan memadukan berbagai faktor. Kelakuan tokoh dalam deretan peristiwa, ruang, waktu, dan suasana serta pertentangan tematis di dalam karya sastra secara tidak langsung membersitkan karakter atau citra tokoh tersebut di mata pembaca/pendengarnya

Tentu saja tokoh yang bersangkutan harus dapat 'dihidupkan' berdasarkan sejumlah konvensi yang diketahui oleh pembaca.

Aspek citra perwatakan seorang tokoh dalam sebuah teks sastra memang merupakan salah satu cara pengarang mempengaruhi imaji publik sastra dalam membentuk suatu personalitas tertentu atas tokoh-tokoh dalam cerita yang dikemukakannya. Berhasilnya suatu perwatakan dapat menimbulkan kepercayaan publik sastra terhadap cerita: publik sastra harus merasakan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah teks sastra berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya (Hardy, dalam Sukada, 1987:63). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Flint dan Hibard (1969:70) yang mengatakan bahwa perwatakan pada dasarnya memang merupakan gambaran kreatif tentang tokoh-tokoh imajinatif, yang dapat dipercaya sedemikian rupa, karena dalam batas-batas fiksi mereka hadir di hadapan publik sastra seperti kenyataan sesungguhnya.

5.1.1 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng *Joko Kendhil*

Tokoh protagonis dongeng *Joko Kendhil* adalah tokoh Joko Kendhil itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari berbagai unsur cerita yang mengarahkan eksistensi tokoh Joko Kendhil sebagai sentral terjadinya hubungan sebab akibat dalam plot cerita dongeng tersebut. Selain itu, fakta bahwa Joko Kendhil dijadikan judul untuk berbagai varian dan versi penceritaan baik yang berupa teks yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan maupun teks lisan yang diceritakan,

mengindikasikan bahwa tokoh tersebut memang merupakan tokoh yang mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak daripada tokoh lainnya.

Walaupun tokoh-tokoh dalam sebuah dongeng hanya merupakan tokoh rekaan, pada umumnya tokoh-tokoh tersebut digambarkan oleh pencerita dengan ciri-ciri tertentu yang berhubungan dengan karakter tokoh bersangkutan. Ciri-ciri tersebut dapat dikemukakan melalui ciri-ciri fisik, moral, dan sosial. Demikian pula dengan tokoh Joko Kendhil.

Karakter tokoh Joko Kendhil ini pertama sekali dapat dikenali dari namanya. Menurut Zaimar (1991:48) nama memang mempunyai peran yang penting dalam penafsiran tokoh sebuah teks sastra. Seringkali nama tokoh mengingatkan pada raut muka, cerita, atau bentuk tubuh tertentu. Singkatnya, nama pun cukup untuk menentukan kehadiran tokoh dalam sebuah cerita karena sering nama juga dapat berupa simbol tertentu.

Kata *joko*, dalam perspektif kebudayaan Jawa tradisional umumnya dikaitkan dengan laki-laki muda yang belum berkeluarga. Nama tersebut dengan sendirinya akan disesuaikan jika kelak ia telah menikah atau mempunyai kedudukan. Kata *kendhil* merupakan nama sebuah alat memasak yang bentuknya relatif lebih kecil dan lebih pendek dari *dandang*.

Sebagai alat memasak yang setiap hari terkena jelaga, bentuk dan penampilan sebuah *kendhil* umumnya terlihat tidak menarik. Dibandingkan dengan *dandang*, bentuk *kendhil* terkesan terlalu gemuk dan kurang estetis. Karena nama dalam sebuah dongeng erat berkaitan dengan simbol tertentu, dari nama yang dipakai dapat

dipastikan bahwa karakter fisik tokoh Joko Kendhil memang tidak menarik. Selain bentuk fisiknya terlalu pendek, berkulit hitam legam, bentuk badannya juga terlalu tambun.

Dilihat dari sisi sosiologis tokoh Joko Kendhil digambarkan mengalami tiga kali perubahan kondisi sosial yang sangat signifikan dalam perjalanan hidupnya. Pada masa kecil hingga menjelang remaja, ia adalah seorang bangsawan dari sebuah kabupaten kecil di pesisir Pulau Jawa. Diceritakan bahwa sesungguhnya ia masih keturunan Raja Brawijaya. Ketika tiba saatnya untuk memasuki jenjang pernikahan, Joko Kendhil yang waktu itu masih bernama Raden Bangsal, menolak untuk dijodohkan dengan putri pilihan ayahandanya. Karena ayahandanya terus memaksa, akhirnya Raden Bangsal melarikan diri ke tengah hutan di lereng Gunung Lawu. Akibat kutukan orang tua dan terisolasinya Raden Bangsal dari tata pergaulan masyarakat manusia pada akhirnya fisik Raden Bangsal berangsur-angsur berubah menjadi hitam legam menyerupai kendhil. Sejak itulah, orang-orang sekitar lereng Gunung Lawu yang berpapasan dengannya memanggilnya dengan nama Joko Kendhil.

Sejak saat itu, secara sosiologis, Joko Kendhil hidup sebagai orang yang menderita dan serba kekurangan karena hanya mengandalkan kehidupannya pada bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh di sekitar lingkungan hidupnya. Bagian inilah yang oleh para pencerita banyak dimanfaatkan untuk memberi muatan-muatan pesan tambahan dalam penyajian cerita dongeng *Joko Kendhil* kepada publik.



Bagian ketiga dari perubahan sosiologis kehidupan tokoh Joko Kendhil, dialaminya ketika suatu saat ia mengikuti sayembara yang diadakan oleh sebuah kabupaten kecil di sekitar Gunung Lawu. Dalam sayembara itu diperebutkan tiga orang puteri cantik, yakni Sekar Kenanga, Sekar Mawar, dan Sekar Melati. Dalam sayembara itu diadakan adu kesaktian dengan Patih Kebo Rejeng. Siapa pun satria yang dapat mengalahkan patih Kebo Rejeng berhak memilih dan mendapatkan salah satu putri dari ketiga putri yang disayembarakan. Dengan niat yang tulus, Joko Kendhil mengikuti sayembara tersebut. Di luar dugaan banyak pihak, Joko Kendhil yang buruk rupa dan tidak jelas asal-asulnya ternyata berhasil menjadi pemenang sayembara. Akan tetapi ternyata putri Sekar Kenanga dan Sekar Mawar sebagai putri pertama dan kedua, menolak dikawinkan dengan Joko Kendhil. Suasana di arena sayembara pun menjadi gaduh. Walaupun telah dibujuk berkali-kali Sekar Kenanga dan Sekar Mawar tetap menolak dikawinkan dengan Joko Kendhil yang buruk rupa.

Dalam kegaduhan suasana, diceritakan, putri bungsu sang Adipati, yakni Sekar Melati yang parasnya paling cantik di antara ketiga putri yang disayembarakan, dan sesungguhnya tidak dipilih oleh Joko Kendhil karena kecantikannya yang luar biasa, menyatakan kesediaan dirinya untuk dinikahi oleh Joko Kendhil. Atas ketulusan Sekar Melati, dewa-dewa di Kayangan akhirnya memberi imbalan kepada sang puteri dengan mengembalikan wujud fisik Joko Kendhil seperti sedia kala. Sejak saat itulah Joko Kendhil secara sosiologis kembali berperan sebagai bangsawan yang hidup serba berkecukupan di Kota Raja.

Dilihat dari sisi psikologis, tokoh Joko Kendhil dapat dimasukkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan datar (*a flat character*) dan statis (*a static character*). Sejak awal, tokoh ini digambarkan memiliki sifat yang baik tidak mengalami perubahan. Sejak masih bernama Raden Bangsal, tokoh Joko Kendhil sudah dianggap sebagai tokoh panutan oleh masyarakatnya, sehingga banyak orang tua yang ingin menjodohkan dirinya dengan putri mereka. Ketika Joko Kendhil terkena kutukan dan tinggal di hutan, ia pun tetap berbuat baik terhadap penduduk sekitar yang memerlukan pertolongannya. Ia diceritakan selalu rendah hati dan tulus dalam bertindak. Dalam dongeng, sering diceritakan ia membantu orang-orang kampung yang tersesat dan mengalami kesulitan di tengah hutan, tanpa bersedia memperoleh imbalan.

Demikian pula ketika ia telah menjadi suami Sekar Melati. Ia dikarakterisasikan oleh pencerita tetap memiliki karakter yang baik dan selalu menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai pangeran muda di kabupaten tempat mertuanya memerintah. Singkatnya, secara psikologis, tokoh Joko Kendhil oleh para pencerita selalu diberi karakter yang statis dan datar tidak mengalami perubahan-perubahan perwatakan, meskipun secara sosiologis mengalami beberapa kali perubahan status sosial.

5.1.2 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng *Joko Tarub*

Dilihat dari frekuensi penampilan dan hubungan sebab akibat yang membangun plot dongeng *Joko Tarub*, tokoh protagonis dongeng tersebut adalah

Joko Tarub itu sendiri. Tokoh inilah yang bertindak sebagai penentu bergulirnya plot yang dikemukakan oleh juru cerita.

Sedikit berbeda dengan tokoh Joko Kendhil yang namanya berkaitan dengan kondisi fisiknya yang buruk rupa, nama Joko Tarub lebih berkaitan dengan nama sebuah pedukuhan kecil yang bernama Tarub tempat setting cerita dongeng ini dikemukakan. Penggunaan nama tokoh yang dikaitkan dengan tempat tinggal tokoh protagonis ini tampaknya lebih untuk mengentalkan karakter tokoh protagonis yang berlatar belakang sosial pedesaan sehingga tindakan-tindakan yang dilakukannya juga harus dipahami dalam kerangka sosial budayanya sebagai seorang pemuda desa.

Secara fisik, tokoh Joko Tarub juga diceritakan sangat berbeda dengan tokoh Joko Kendhil yang buruk rupa. Tokoh Joko Tarub diceritakan justru memiliki fisik yang sangat tampan, meskipun ia hanyalah seorang pemuda desa. Diceritakan bahwa ciri-ciri fisik tokoh Joko Tarub justru lebih menyerupai putra bangsawan daripada ciri-ciri fisik pemuda desa pada umumnya. Ia juga diceritakan memiliki otak yang cerdas dan hampir selalu unggul dalam segala bentuk permainan dengan pemuda sebaya di pedukuhanannya.

Dilihat dari dimensi sosiologis, Joko Tarub adalah pemuda desa yang sederhana. Ia tinggal di rumah gubuknya bersama pengasuh dan ibu angkatnya yang dikenal dengan nama Mbok Rondo Tarub. Meskipun demikian, jika dilihat dari asal-muasalnya, sesungguhnya Joko Tarub masih keturunan bangsawan. Dalam dongeng *Joko Tarub* versi panjang akan ditemukan fakta cerita bahwa nenek Joko Tarub

sesungguhnya masih putri Prabu Brawijaya yang menikah dengan Bupati Tuban (Wilotikto).

Dalam dongeng *Joko Tarub* versi panjang, dongeng tidak langsung dimulai dari kehidupan Joko Tarub di pedukuhan Tarub, tetapi dimulai dari asal-usul siapa sesungguhnya Joko Tarub. Diceritakan bahwa Bupati Tuban (Wilotikto) menikah dengan salah satu putri Prabu Brawijaya. Dari hasil pernikahan itu lahirlah dua anak mereka, Dewi Rosul Wulan dan Raden Mas Sahid. Ketika waktunya untuk menikah, Raden Mas Sahid menolak dinikahkan dan memilih melarikan diri dari istana. Merasa sangat rindu dengan kakaknya, Dewi Rosul Wulan akhirnya ikut keluar dari istana untuk mencari saudaranya. Dalam masa pencarian itulah Dewi Rosul Wulan akhirnya menjadi pertapa. Ia hidup di hutan dan hanya makan dari daun-daunan.

Dalam masa bertapa itulah suatu ketika Dewi Rosul Wulan tergoda untuk mandi di sebuah danau yang sangat sejuk airnya. Ketika ia mandi dalam keadaan telanjang bulat, tanpa disadarinya, ternyata ada seorang pertapa bernama Syech Maulana Maghribi yang sedang bertapa di dekat danau tersebut memperhatikannya. Karena tertarik dengan Dewi Rosul Wulan, dengan kesaktiannya Syech Maulana Magribi akhirnya berhasil menyetubuhi Dewi Rosul Wulan tanpa meninggalkan tempat bertapanya sehingga membuat Dewi Rosul Wulan mengandung. Kelak ketika melahirkan putranya, Dewi Rosul Wulan meletakkan putranya yang diberi nama Kidang Telengkas di sebuah pekuburan tua. Sejak itulah kidang Telengkas akhirnya diasuh dan diangkat anak oleh Mbok Rondo Tarub sehingga dikenal dengan nama Joko Tarub.

Dilihat dari versi panjang dongeng *Joko Tarub* di atas, tampaklah bahwa Joko Tarub, meskipun dilihat dari seting sosiologis tinggal di pedukuhan terpencil, sesungguhnya jika dirunut ke atas, secara sosiologis ia juga masih tergolong berdarah biru karena ia masih keturunan langsung Prabu Brawijaya. Itulah sebabnya mengapa Joko Tarub meskipun tinggal di desa terpencil tetapi seara fisik digambarkan sebagai pemuda yang rupawan.

Masyarakat Nusantara umumnya hanya mengenal dongeng *Joko Tarub* versi pendek. Dalam cerita-cerita lisan yang hidup di masyarakat, pentas ketoprak, teks drama, maupun versi film, dongeng *Joko Tarub* umumnya langsung dimulai dari kehidupan pemuda Tarub bersama ibu asuhnya, tanpa dijelaskan asal-usul keberadaannya di dusun tersebut. Dalam konteks yang demikian karakter Joko Tarub akhirnya tidak terlihat utuh.

Karakter Joko Tarub baru akan terlihat keutuhannya jika dicermati dari dongeng versi panjang yang ada. Sudah sangat dikenal oleh publik penikmat dongeng bahwa tokoh Joko Tarub memiliki karakter cerdas, keras kepala, licin, dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Hal itu dapat dibaca pada episode pencurian kain Dewi Nawang Wulan oleh Joko Tarub yang mengantarkannya untuk memperoleh istri seorang bidadari, dan juga kenekatan Joko Tarub melanggar peringatan istrinya agar tidak membuka nasi yang sedang ditanak yang akhirnya berujung pada perpisahannya dengan Dewi Nawang Wulan. Secara sepintas, karakter ini tentu saja terkesan agak aneh untuk ukuran pemuda sederhana yang tinggal di pedukuhan kecil semacam Dukuh Tarub. Bagaimana mungkin seorang pemuda desa yang hidupnya serba

kekurangan tumbuh menjadi pemuda yang cerdas, sakti, keras kepala, dan sangat licin. Karakter di atas baru terlihat keutuhan logika imajinatifnya jika kemudian kita melihat asal-usul dirinya dari dongeng *Joko Tarub* versi panjang yang menceritakan bahwa Joko Tarub memang bukan pemuda desa biasa, tetapi sesungguhnya putra bangsawan yang karena keadaan akhirnya diasuh oleh Mbok Rondo Tarub.

Perwatakan tokoh prrotagonis dalam dongeng *Joko Tarub* dapat dikategorikan ke dalam jenis tokoh bulat (*a round character*) dan perwatakan dinamis (*a dynamic character*). Hal itu dapat dilihat dari perwatakan Joko Tarub yang mengalami perkembangan. Tokoh Joko Tarub tidak digambarkan hanya dengan satu sudut pandang, selamanya buruk-buruk saja, tetapi berubah dari tokoh yang licik dan buruk menjadi tokoh yang sangat santun dan baik.

Perubahan karakter tokoh Joko Tarub dapat dicermati dari peristiwa kepulangan Dewi Nawang Wulan ke Kayangan. Setelah kepulangan Dewi Nawang Wulan ke Kayangan akibat kecerobohan dirinya, Joko Tarub akhirnya terpaksa mengasuh putri tunggalnya yang diberi nama Nawangsih seorang diri. Merasa bersalah atas kelakuannya, Joko Tarub kemudian berupaya menebus kesalahan dengan mengasuh putri tunggalnya sebaik-baiknya.

Ketekunan Joko Tarub mengasuh putri tunggalnya akhirnya terdengar pula oleh Prabu Brawijaya, sehingga akhirnya Joko Tarub diminta untuk mengasuh salah satu putra Prabu Brawijaya yang bernama Bondan Kejawan atau dikenal pula dengan nama Lembu Peteng. Kepercayaan yang diberikan oleh Prabu Brawijaya ini menyiratkan makna bahwa karakter Joko Tarub memang telah berubah total, dari

tokoh pemuda yang perangnya kurang baik menjadi orang tua yang sangat telaten mendidik putrinya. Perubahan karakter Joko Tarub akan lebih terlihat lagi dari keberhasilannya mendidik Lembu Peteng menjadi pemuda yang tangguh dan sakti. Lembu Peteng dan Dewi Nawangsihlah yang kelak akan menurunkan raja-raja Mataram.

5.1.3 Karakter Tokoh Protagonis Dongeng *Joko Bandung Bondowoso*

Sama dengan dongeng *Joko Kendhil* dan *Joko Tarub* yang menempatkan tokoh-tokoh tersebut sebagai sentral cerita, dalam dongeng *Joko Bandung Bondowoso* pemegang peran protagonis juga diemban oleh tokoh Joko Bandung Bondowoso sendiri. Dilihat dari berbagai sisi, tokoh inilah yang peranannya paling menonjol dalam penceritaan.

Secara fisiologis tokoh Joko Bandung Bondowoso digambarkan sangat sempurna. Tokoh ini selain tampan dan kuat juga digambarkan memiliki berbagai kesaktian. Bahkan para pembelanya tidak hanya terdiri dari manusia biasa, tetapi bahkan ada yang berasal dari makhluk halus yang dikenal dalam mitologi Jawa seperti jin, peri periyangan, gendurwo dan sejenisnya.

Secara sosiologis karakter Joko Bandung Bondowoso mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan nasibnya. Semula secara sosiologis digambarkan ia hanyalah orang biasa yang tinggal pada sebuah wilayah yang sangat terpencil. Akan tetapi dalam perjalanannya kemudian ia digambarkan meniti karier sebagai prajurit kerajaan Pengging dan bahkan kemudian diangkat menjadi panglima perang.

Puncaknya, Joko Bandung Bondowoso bahkan diberi hadiah oleh Raja Kerajaan Pengging untuk memimpin Kerajaan Prambanan sebagai hadiah atas jasa-jasanya dalam menumpas kekuasaan Prabu Baka.

Secara psikologis, perwatakan Joko Bandung Bondowoso tergolong jenis perwatakan dinamis dan bulat. Citra psikologis yang melekat pada tokoh ini berkembang sejalan dengan peningkatan status sosialnya. Perwatakan tokoh ini pun digambarkan secara kompleks dari berbagai dimensi.

Dari kecil hingga remaja tokoh Joko Bandung Bondowoso dicitrakan sebagai pemuda sederhana yang tinggal di sebuah wilayah terpencil dan sangat jauh dari keramaian. Ia hanya tinggal bersama ibundanya yang sehari-hari pekerjaannya mencari kayu bakar di tengah hutan. Ia merupakan pemuda yang sangat patuh kepada Ibundanya.

Ketika kemudian Joko Bandung Bondowoso berhasil mengabdikan sebagai prajurit di kerajaan Pengging, karakter psikologis Joko Bandung pun berubah sesuai dengan karakter pekerjaannya sebagai prajurit kerajaan. Jika sebelumnya keahlian dan kesaktiannya hanya digunakan untuk membela diri sendiri dan orang-orang lain yang berada pada posisi lemah, sejak menjadi prajurit semua tenaga dan keahliannya diarahkan untuk melaksanakan darmanya sebagai prajurit kerajaan. Oleh karena itu, karakternya pun berubah dari pemuda yang lembut dan rendah hati menjadi pemuda yang keras dan berdisiplin tinggi.

Karakter psikologis Joko Bandung Bondowoso berubah drastis sejak ia dipilih oleh Raja Kerajaan Pengging untuk memimpin pasukan menyerang kerajaan

Prambanan pimpinan Prabu Baka. Sejak memimpin pasukan tokoh ini digambarkan menjadi sangat ambisius dan sangat keras karakternya. Siapa pun yang menentang pendapatnya akan disingkirkannya. Apalagi ketika kemudian ia dinobatkan sebagai Raja Prambanan setelah berhasil membunuh Prabu Baka.

Puncak perubahan karakter Joko Bandung Bondowoso terlihat dengan jelas ketika ia dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Prambanan. Sebagai raja, ia menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya. Sebagai raja, Joko Bandung Bondowoso digambarkan sangat ambisius dan senang menggunakan pendekatan kekuasaan untuk mencapai segala yang diinginkannya, termasuk hasratnya untuk menjadikan Loro Jonggrang sebagai permaisuri. Karakternya yang lembut dan penuh kasih berubah menjadi sangat keras dan bahkan sangat tidak manusiawi ketika Loro Jonggrang menolak cintanya. Dengan penuh dendam amarah ia pun mengutuk Loro Jonggrang menjadi batu.

5.2 Orientasi Nilai-Budaya Tokoh Protagonis *Dongeng Joko Kendhil, Joko Tarub, dan Joko Bandung Bondowoso*

Grebstein (dalam Damono, 1984:4) mengatakan bahwa karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan jangan dipahami secara terbatas hanya sebagai karya sastra semata. Hal itu penting dilakukan karena karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri sesungguhnya merupakan objek kultural yang rumit. Dengan kata lain, karya sastra, apalagi karya sastra yang daya

hidupnya bertahan cukup lama seperti ketiga dongeng yang dijadikan objek dalam penelitian ini, bukanlah suatu gejala yang berdiri sendiri.

Damono (1994:5) mengatakan bahwa setiap karya sastra yang dapat bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Hanya saja, harus dipahami bahwa karya sastra bukanlah merupakan moral dalam artinya yang sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode atau sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan kata lain karya sastra adalah eksperimen moral.

Dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* telah terbukti memiliki daya hidup yang sangat lama, baik dalam eksistensinya sebagai dongeng lisan maupun yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pendapat di atas, ketiga dongeng tersebut dengan demikian dapat dianggap sebagai eksperimen moral yang eksistensinya tidak dapat disikapi sebagai sebuah gejala yang berdiri sendiri. Berkaitan dengan asumsi tersebut pada bagian ini akan dibahas perbandingan orientasi nilai-budaya masing-masing tokoh protagonis pada ketiga dongeng tersebut sesuai dengan kerangka orientasi nilai-budaya yang dirumuskan Kluckhohn dalam usaha untuk menempatkan ketiga teks dongeng tersebut tidak terbatas sebagai teks rekaan semata.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti sesungguhnya sangat menyadari bahwa kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan

orientasi nilai-budaya manusia lebih tepat jika diterapkan secara langsung terhadap suatu komunitas masyarakat. Akan tetapi karena dalam khasanah ilmu sastra terdapat asumsi bahwa sastra pada dasarnya dapat juga dianggap sebagai dunia kecil yang mencerminkan kehidupan, dengan demikian pandangan-pandangan para tokoh dalam sebuah teks sastra, apalagi teks sastra kanonik yang daya tahan hidupnya cukup panjang, menurut peneliti dapat juga digali orientasi nilai-budayanya berdasarkan lima masalah dasar dalam kerangka Kluckhohn tersebut.

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pembangunan masyarakat dan bangsa masa kini hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa. Pernyataan demikian menurut Chamamah (2002:2) mengisyaratkan adanya kepentingan untuk mengenali, memahami, dan selanjutnya menciptakan budaya bangsa dengan memperhatikan akar budayanya. Budaya sendiri merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Hal-hal yang telah diciptakan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa.

Prinsip proses dalam asas kesinambungan inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masyarakat masa lampau seperti yang terekam pada tiga dongeng kanonik sastra Nusantara lama yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

5.2.1 Hakikat Hidup (MH)

Hakikat hidup yang dipahami oleh setiap manusia dapat berbeda secara ekstrim. Ada manusia yang dalam menyikapi hidup sebagai suatu aktivitas mengisi

hidup dan kehidupan. Akan tetapi, sebaliknya, ada juga manusia yang justru berusaha untuk memadamkan hidup karena menganggap hidup itu sebagai suatu keburukan. Perbedaan dalam menyikapi hakikat hidup ini berkaitan erat dengan sesuatu yang dipentingkan oleh manusia bersangkutan sebagai subjek, terutama berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, yang muncul sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat yang oleh Sulaeman (1987:20) disebut sebagai konsep nilai hidup.

Dalam dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* akan terlihat bahwa cara pandang masing-masing tokoh protagonis pada ketiga dongeng tersebut terhadap hakikat hidup berbeda-beda, meskipun ketiga dongeng tersebut dihasilkan oleh kebudayaan Jawa.

Joko Kendhil orientasi hidupnya lebih dekat dengan konsep untuk memadamkan hidup. Banyak perilakunya yang dapat dimaknai meremehkan tindakan-tindakan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali. Sebagai contoh, keputusan Raden Bangsal (sebelum bernama Joko Kendhil) untuk meninggalkan istana dan lebih memilih hidup sengsara di hutan jelas merupakan manifestasi dari semangatnya untuk meninggalkan hal-hal yang hanya bersifat keduniawian. Ia lebih mencari kebahagiaan dengan hidup sebagai pengembara daripada hidup di istana dengan segala kemewahannya.

Penolakan Raden Bangsal atas jodoh yang dipilihkan orang tuanya, meskipun calon tersebut sangat jelita dan berasal dari keluarga yang sangat terhormat juga dapat dipakai sebagai indikasi bahwa orientasi nilai-budaya yang dianut dan dikembangkan

oleh tokoh Joko Kendhil berkaitan dengan masalah hakikat hidup lebih mengarah kepada orientasi hidup itu buruk. Pola-pola kelakuan Joko Kendhil sebagai tokoh imajinatif lebih mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan memadamkan hidup (nirvana = meniup habis).

Fakta cerita lain yang memperkuat orientasi nilai di atas terlihat pada saat Joko Kendhil mencoba untuk ikut sayembara memperebutkan putri kedaton. Motif utama dari keikutsertaannya ikut sayembara tersebut tidaklah semata-mata untuk mendapatkan putri kedaton, tetapi lebih pada usahanya untuk dapat mengabdikan diri sebagai abdi kerajaan. Oleh karena itu, saat ia muncul sebagai pemenang sayembara, ia tidak langsung memilih Sekar Melati sebagai istrinya meskipun ia tahu putri tersebut merupakan putri yang paling jelita dari ketiga putri yang ada. Joko Kendhil pertama kali justru lebih memilih Sekar Kenanga yang tidak terlalu cantik dan usianya relatif telah senja. Pemilihan ini dilandasi adanya kesadaran bahwa keikutsertaannya dalam sayembara tersebut lebih dilandasi oleh semangat mengabdikan daripada mencari kesenangan dunia.

Orientasi hidup yang berlawanan ditunjukkan oleh tokoh Joko Tarub. Tokoh ini jika dianalisis dari perilaku dan karakternya lebih dekat pada konsep hidup itu baik. Segala tindakan yang dilakukan Joko Tarub lebih banyak berorientasi untuk mengisi dan menikmati hidup. Karakter watak Joko Tarub lebih dilandasi oleh pandangan hidupnya untuk menyerap kenikmatan sepuas-puasnya. Waktu masih muda usia, Joko Tarub tidak terlalu tertarik untuk bekerja membantu Mbok Rondo Tarub sebagai ibu asuhnya, meskipun ia dan ibu asuhnya hidupnya kekurangan. Ia

lebih tertarik bermain dan bercengkerama dengan kawan-kawannya di hutan dan di tempat-tempat keramaian. Tokoh ini juga cenderung tidak disiplin dalam menghargai waktu.

Pandangan bahwa kenikmatan merupakan tujuan satu-satunya dari tindakan manusia yang dianut Joko Tarub terlihat pada saat ia secara licik sengaja mencuri kain milik bidadari Nawang Wulan yang sedang mandi di telaga tempat ia sering bermain bersama kawan-kawannya. Akibat dicuri kainnya oleh Joko Tarub, tentu saja Dewi Nawang Wulan tidak dapat kembali ke Kayangan. Dalam keadaan panik ia pun mengeluarkan janji bahwa siapa pun yang dapat memberi dirinya kain untuk menghindarkan diri dari rasa malu, jika orang itu laki-laki, orang itu akan ia jadikan suami dan ia siap menjadi abdi bagi laki-laki penolongnya, dan jika orang itu perempuan ia siap mengangkat orang itu sebagai saudara dan bersedia memenuhi segala permintaan yang diajukan.. Saat itulah Joko tarub dengan kelicikannya pura-pura menolong Dewi Nawang Wulan sehingga akhirnya ia berhasil menikahinya.

Hidup bersama Nawang Wulan, kehidupan Joko Tarub berubah total. Sebagai seorang bidadari, Dewi Nawang Wulan memiliki banyak kesaktian yang sangat membantu kehidupan rumah tangga mereka. Salah satunya ialah Joko Tarub tidak perlu dipusingkan dengan keharusan untuk mencari bahan makanan ke hutan karena hanya dengan sebatang padi Dewi Nawang Wulan dapat terus-menerus menghasilkan nasi sepanjang ia membutuhkan.. Akan tetapi, karena orientasi hidup Joko Tarub pada dasarnya lebih ke arah mengisi kehidupan dengan kenikmatan, dalam dongeng diceritakan bahwa fakta cerita tersebut akhirnya justru mengundang rasa penasaran

Joko Tarub untuk mengetahui rahasia kesaktian Sang Dewi. Maka, untuk memenuhi hasrat petualangannya, ia pun dengan sengaja melanggar larangan yang dipesankan istrinya.

Orientasi nilai-budaya dalam menyikapi hakikat hidup yang dianut oleh tokoh protagonis dongeng *Bandung Bondowoso* berbeda lagi dari kedua tokoh protagonis dongeng di atas. Tokoh Bandung Bondowoso lebih menganut orientasi nilai bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Kesimpulan ini dapat dilihat dari fakta cerita yang ada dalam dongeng tersebut. Dalam hampir semua bagian cerita tokoh Joko Bandung Bondowoso dikarakterisasikan sebagai tokoh pekerja keras, berdisiplin tinggi, dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Setting sosial tokoh Joko Bandung Bondowoso digambarkan berasal dari masyarakat pedesaan. Akan tetapi, cita-cita Joko Bandung Bondowoso amat tinggi. Ia tidak mau hanya tinggal di wilayah terpencil sampai hari tuanya. Oleh karena itu Joko Bandung Bondowoso muda amat rajin bekerja dan bertapa untuk memperoleh bekal bagi kehidupannya yang lebih baik. Atas restu dewa-dewa, ia pun memperoleh keris pusaka yang bernama Bandung. Sehingga nama dirinya yang sebelumnya sesungguhnya hanya Bondowoso saja berubah menjadi Bandung Bondowoso. Berbekal keris pusaka itulah Joko Bandung Bondowoso bertekad untuk pergi ke kotaraja untuk melamar menjadi prajurit Kerajaan Pengging.

Orientasi hidup Joko Bandung Bondowoso yang berorientasi kerja semakin terlihat jelas pada fakta cerita yang menerangkan betapa dalam waktu singkat ia

langsung diminta memimpin pasukan Kerajaan Pengging menjadi panglima perang untuk menghancurkan kekuasaan Prabu Baka dari Kerajaan Prambanan. Dari jenjang prajurit menuju ke jenjang panglima ia tempuh dalam waktu yang sangat singkat. Tanpa kesungguhan dalam bekerja untuk meyakinkan Raja Pengging agar memberikan kepercayaan kepadanya tentulah hal tersebut mustahil dapat ia raih.

Usaha untuk menjadikan hidup dan kehidupannya menjadi lebih baik, terus dilakukan oleh tokoh Joko Bandung Bondowoso ketika ia telah dinobatkan menjadi Raja Prambanan menggantikan Prabu Baka. Untuk memperkuat kekuasaan dari gangguan keluarga Prabu Baka, ia pun berniat memperistri Loro Jonggrang, putri Prabu Baka. Selain itu ia juga terus menerus melakukan konsolidasi dan memperkuat barisan bala tentaranya.

Puncak simbol orientasi hidup yang berorientasi pada usaha keras dalam usaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik terlihat pada saat tokoh Joko Bandung Bondowoso dengan sangat yakin berani menyanggupi permintaan Dewi Loro Jonggrang yang sesungguhnya tidak masuk akal. Diceritakan bahwa Loro Jonggrang dapat menerima lamaran Joko Bandung Bondowoso asalkan dalam waktu satu malam Joko Bandung dapat membuatnya seribu candi untuk pemujaan dan dua sumur yang amat dalam. Dalam rangka untuk mencapai tujuannya, Joko Bandung Bondowoso dengan dibantu oleh prajuritnya dari alam gaib pun akhirnya bekerja keras semalam suntuk, walaupun dalam dongeng tersebut diceritakan bahwa usaha dan kerja kerasnya menjadi sia-sia akibat tipu muslihat Loro Jonggrang.

5.2.2 Hakikat Karya (MK)

Sesuai dengan kerangka yang telah dibuat Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:28—29), ada tiga kemungkinan orientasi nilai yang dianut oleh manusia dalam menyikapi hakikat karya. Ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Jika diamati dari fakta cerita yang ada, tokoh protagonis dalam dongeng *Joko Kendhil* orientasi nilai-budayanya dalam memahami hakikat karya lebih dekat pada orientasi karya untuk menambah karya. Tokoh ini dalam bekerja dan berkarya tidak diceritakan untuk memperoleh kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Ia bahkan diceritakan meninggalkan kedudukan yang terhormat sebagai putra bangsawan untuk menemukan hakikat hidupnya.

Selama dalam pengembaraan di hutan belantara, ia pun sering melakukan aktivitas untuk menolong penduduk sekitar hutan yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh protagonis dongeng *Joko Kendhil* ini tidak berkarya untuk memperoleh nafkah hidup. Ia berkarya semata-mata sebagai suatu gerak hidup untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. Ia berusaha menjalankan hidup untuk membuat hidupnya lebih berarti,

tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu berarti dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Keikutsertaan tokoh Protagonis dalam sayembara, seperti telah dikemukakan di depan pun tidak semata-mata untuk memperoleh hadiah putri yang jelita. Ia mengikuti sayembara tersebut lebih untuk membuat dirinya lebih berarti. Dalam proses pengembaraannya ia telah memperoleh banyak hakikat ilmu kesaktian yang dapat didarmabaktikannya untuk membela kerajaan dan orang-orang yang lemah. Ada pun fakta cerita bahwa toh pada akhirnya ia menikah juga dengan putri bungsu Sang Adipati yang sangat jelita, hal itu ia peroleh semata-mata karena kata-kata seorang raja adalah sebuah hukum. Konsekuensi logisnya, ketika dalam sayembara tersebut yang keluar sebagai pemenang adalah dirinya yang buruk rupa, raja tidak mungkin menarik kembali kata-katanya meskipun calon menantunya sangat tidak rupawan dan tidak jelas asal-usulnya.

Hakikat karya yang dianut tokoh protagonis dongeng *Joko Tarub* dapat dikatakan mengalami perkembangan dan perubahan. Pada masa mudanya tokoh ini dalam menyikapi hakikat karya lebih pada karya untuk nafkah hidup. Dengan ketampanan dan kesaktian yang dimiliki, Joko Tarub tidak berambisi untuk mencari kedudukan untuk meningkatkan kehormatannya. Tokoh ini juga tidak berkarya untuk menambah karya. Ia hanya bersenang-senang menikmati hidup ala kadarnya bersama ibu asuhnya. Demikian pula ketika ia telah beristrikan bidadari yang sangat sakti, ia pun tidak meminta hal-hal luar biasa yang dapat meninggikan kedudukannya di tengah masyarakat. Ia diceritakan tetap menjalankan kehidupannya sebagaimana

kebiasaan sebelumnya. Joko Tarub dilukiskan hanya ingin menikmati hidup sepuas-puasnya tanpa harus bekerja keras membanting tulang.

Perubahan orientasi nilai-budaya dalam menyikapi hakikat karya berubah pada tokoh Joko Tarub ketika ia telah ditinggalkan oleh Dewi Nawang Wulan. Sejak menjadi pengasuh tunggal bagi putrinya, orientasi nilai-budaya Joko Tarub berubah menjadi berkarya untuk menambah karya, tidak sekedar untuk nafkah. Ia bekerja agar hidupnya lebih berarti. Perubahan orientasi terhadap hakikat karya ini semakin terlihat jelas ketika ia bersedia menerima kepercayaan Prabu Brawijaya untuk membina dan mendidik putranya.

Tokoh Joko Bandung Bondowoso memiliki orientasi nilai-budaya dalam memahami hakikat karya dengan orientasi karya untuk memberikannya kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Hampir dalam seluruh cerita, perilaku dan karakter tokoh protagonis dongeng *Joko Bandung Bondowoso* berkaitan dengan obsesinya untuk menjadi orang besar.

Usaha yang dilakukan tokoh Joko Bandung Bondowoso muda untuk berlatih olah kanuragan dan memperoleh kesaktian diarahkannya untuk memenuhi ambisinya menjadi prajurit kerajaan. Ketika sudah menjadi prajurit, kedisiplinan, kerja keras, dan kesungguhannya dalam berlatih diarahkan pada usahanya untuk segera memperoleh kepercayaan raja menjadi panglima perang. Saat Joko Bandung Bondowoso telah menjadi panglima perang Kerajaan Pengging, kesediaannya untuk memimpin pasukan menyerang Kerajaan Prambanan juga lebih disebabkan karena adanya janji raja Pengging untuk menempatkannya sebagai Raja Prambanan jika ia

berhasil membunuh Prabu Baka. Demikian pula ketika ia memaksakan kehendak untuk menikahi Loro Jonggrang, pada dasarnya tindakan yang dilakukannya pun berorientasi untuk meningkatkan kedudukannya karena ia berhasil menikahi putri Prabu Baka. Singkatnya, hampir semua orientasi nilai-budaya dalam memahami hakikat karya yang dianut tokoh protagonis dongeng *Joko Bandung Bondowoso* memang lebih terarah pada orientasi karya untuk kedudukan dan kehormatan.

5.2.3 Persepsi Manusia Tentang Waktu (MW)

Dalam hal persepsi manusia tentang waktu, ketiga tokoh protagonis dalam tiga dongeng yang dijadikan objek dalam penelitian ini memiliki orientasi nilai-budaya yang berbeda. Tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil* tindakan-tindakannya cenderung berorientasi ke masa lalu. Tokoh Joko Tarub memiliki orientasi nilai yang bergeser dari orientasi sempit tanpa memusingkan akan masa lalu dan masa depan pada masa mudanya, bergeser ke orientasi masa depan ketika ia terpaksa harus mengasuh putrinya seorang diri. Sedangkan tokoh *Joko Bandung Bondowoso* berorientasi ke masa depan.

Tokoh *Joko Kendhil* dikatakan memiliki orientasi ke masa lalu terlihat dari perilakunya yang lebih sering mengambil pedoman dalam kehidupannya pada contoh-contoh dan kejadian-kejadian pada masa lalu. Keputusannya untuk meninggalkan istana dan memilih untuk bersembunyi di lereng Gunung Lawu dilakukannya dengan mengambil contoh-contoh dari tokoh-tokoh mitologis yang sering diceritakan memperoleh kesaktiannya di tempat-tempat yang sunyi dan sepi.

Kesimpulan bahwa tokoh *Joko Kendhil* dikatakan memiliki orientasi nilai-budaya ke masa lalu juga dapat dilihat dari karakter psikologisnya yang berusaha menjalani kehidupan tidak dengan target-target tertentu. Tokoh ini diceritakan tidak pernah merencanakan masa depan. Segala tindakan yang dilakukan tokoh ini hanyalah sekedar untuk menjalankan darmanya sebagai seorang manusia.

Tokoh protagonis dongeng *Joko Tarub* dikatakan memiliki persepsi waktu yang sempit di waktu mudanya karena tokoh ini dalam bertindak tidak memusingkan masa lalu dan masa depannya. Jika orientasi nilai-budaya *Joko Tarub* dalam mempersepsi waktu berorientasi ke masa lalu, tentu ia akan banyak belajar kepada pengalaman nenek moyangnya yang merupakan orang-orang besar pada zamannya. Neneknya masih putri *Brawijaya*, sedangkan ayahnya adalah *Syech Maulana Maghribi* seorang ulama besar di tanah Jawa. Sebagai keturunan orang-orang besar dalam dongeng ia tidak diceritakan melakukan hal-hal yang dapat menolong masa depannya dengan mengandalkan nama besar nenek moyangnya. Bagi tokoh *Joko Tarub* muda, kehidupan adalah masa kini dan saat ini. Ia hidup menurut keadaan yang sedang ia hadapi. Orientasi semacam inilah yang membuat dirinya ditinggalkan oleh *Dewi Nawang Wulan* karena ketidakmampuannya membaca strategi *Dewi Nawang Wulan* dalam merencanakan masa depan.

Orientasi nilai-budaya tokoh *Joko Tarub* terhadap hakikat waktu mengalami pergeseran sejak ia ditinggal oleh *Dewi Nawang Wulan*. Keadaan yang memaksa *Joko Tarub* untuk mengasuh putrinya (*Nawangsih*) seorang diri, membuat *Joko Tarub* memiliki kesadaran untuk mempersiapkan masa depan putrinya sebaik mungkin

sehingga tidak mengalami nasib seperti dirinya. Seperti diceritakan di muka, Joko Tarub tumbuh menjadi pemuda yang tidak memiliki disiplin dan cenderung hidup seenaknya akibat sejak lahirnya tidak pernah diasuh secara baik oleh kedua orang tuanya.

Tokoh Protagonis dongeng *Joko Bandung Bondowoso* dikatakan memiliki orientasi nilai-budaya ke masa depan dalam mempersepsi waktu karena setiap tindakan yang dilakukannya semua telah dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi sasaran-sasaran target hidup yang diinginkannya. Kenekatannya meninggalkan ibunya yang sudah tua di sebuah wilayah terpencil untuk mengadu nasib di kotaraja telah dipersiapkannya sedemikian rupa dengan sejumlah bekal yang memadai. Satu di antaranya adalah usahanya untuk mendapatkan keris pusaka Bandung, sehingga ketika sudah di kotaraja ia begitu mudah memperoleh status prajurit.

Kemampuannya merencanakan strategi untuk masa depan juga terlihat pada perencanaan yang matang dalam usaha mengakhiri kekuasaan Prabu Baka yang dikenal sangat sakti. Tanpa rancangan strategi perang yang memadai tentu bala tentaranya akan sangat mudah dikalahkan oleh prajurit Kerajaan Prambanan. Keinginan Joko Bandung Bondowoso mengawini Loro Jonggrang setelah ia dinobatkan menjadi raja juga dilandasi oleh orientasi masa depannya yang tidak menginginkan adanya usaha balas dendam dari keturunan Prabu Baka di kelak kemudian hari

5.2.4 Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)

Secara teoretis ada tiga kemungkinan orientasi nilai-budaya manusia dalam menyikapi masalah dasar pandangan manusia terhadap alam. Menurut Koentjaraningrat (2002:29), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Berdasarkan fakta cerita yang ditemukan pada dongeng *Joko Kendhil*, orientasi nilai-budaya tokoh protagonis dalam dongeng tersebut berkaitan dengan hakikat pandangan manusia terhadap alam tampaknya lebih mengarah pada usaha tokoh Joko Kendhil untuk menjaga keselarasan dengan alam. Dalam beberapa bagian cerita ia tidak diceritakan berambisi untuk menaklukkan kedahsyatan alam semesta, tetapi ia juga tidak menyerah begitu saja terhadap kekuatan alam yang melingkunginya.

Keputusan Joko Kendhil untuk menetap di lereng Gunung Lawu dapat dianggap sebagai cermin orientasi nilai-budayanya untuk hidup selaras dengan keadaan alam. Dalam kerangka menjaga keselarasan itulah tokoh Joko Kendhil yang sesungguhnya seorang bagsawan membiarkan kondisi fisik tubuhnya menyesuaikan diri dengan kondisi hutan belantara tempat ia tinggal. Dengan kondisi fisik yang

sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, segala aktivitas yang dilakukannya menjadi lebih mudah karena keberadaannya tidak terlihat berbeda dengan lingkungan.

Meskipun demikian, *Joko Kendhil* juga tidak menyerah begitu saja terhadap kedahsyatan dan kekuatan alam semesta. Ia tetap melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mempertinggi keberadaannya sebagai manusia, dalam batas-batas aktivitas tersebut tidak merusak alam lingkungannya.

Pada kasus dongeng *Joko Tarub*, terdapat sedikit sekali informasi dari fakta cerita yang dapat digali untuk menemukan orientasi nilai-budaya tokoh protagonis yang membicarakan hubungan manusia dengan alam. Jika dicermati dari fakta cerita yang terbatas tersebut orientasi nilai-budaya yang dicerminkan oleh tokoh protagonis pada dongeng *Joko Tarub* tampaknya lebih dekat dengan orientasi nilai yang mencerminkan ketundukannya pada kekuatan alam dahsyat. Dalam konfrontasinya dengan kondisi alam semesta tokoh *Joko Tarub* hanya menyerah begitu saja tanpa banyak melakukan aktivitas untuk menaklukkannya. Kisah-kisah *Joko Tarub* di masa mudanya lebih diwarnai dengan kisah petualangan keremajaannya dalam usahanya untuk menikmati hidup dan kehidupannya.

Tokoh protagonis pada dongeng *Joko Bandung Bondowoso* lebih terlihat untuk melawan alam dan selalu berusaha untuk menaklukan alam semesta dalam hal orientasi nilai-budaya yang berkaitan dengan pandangan manusia terhadap alam. Alam dalam pengertian tokoh *Joko Bandung Bondowoso* bahkan tidak terbatas pada pengertian alam material yang dapat dicerap dengan panca indera semata, tetapi

termasuk pula di dalamnya dunia alam gaib. Orientasi semacam ini tercermin dari kemampuannya untuk menjadikan mahluk halus sebagai anak buahnya. Keberanian Joko Bandung Bondowoso yang secara sosiologis berasal dari masyarakat biasa menjadi penguasa di Kerajaan Prambanan dalam batas tertentu juga dapat dianggap sebagai cermin dari sikapnya untuk menaklukkan alam.

5.2.5 Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama (MM)

Dalam hal hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, menurut Koentjaraningrat (2002:29—30), ada kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal setara antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan satu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan individualisme semacam itu, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Jika dicermati dari fakta cerita yang ada, dapat dikatakan bahwa tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil* dan dongeng *Joko Tarub* memiliki orientasi nilai-budaya yang sama dalam menyikapi hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Kedua tokoh ini sama-sama mementingkan hubungan horisontal. Dominannya orientasi semacam itu pada kedua tokoh protagonis boleh jadi berkaitan dengan setting sosial dalam kedua dongeng di atas yang sama-sama sebagian besar berada di wilayah pedesaan.

Dalam beberapa fakta cerita yang ditemukan pada kedua dongeng di atas kedua tokoh tersebut menilai tinggi konsep sama rata sama rata. Ketika *Joko Tarub* dan *Joko Kendhil* tinggal di wilayah pedesaan diceritakan mereka tetap menjalin hubungan baik dengan penduduk sekitar, meskipun kedua-duanya sesungguhnya tidak berasal dari masyarakat kebanyakan. Kedua tokoh tersebut mengembangkan konsep bahwa manusia pada hakikatnya tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu *Joko Kendhil* dan *Joko Tarub* senantiasa berusaha memberikan bantuan kepada sesamanya, meskipun kedua tokoh tersebut memiliki karakter dan temperamen yang digambarkan berbeda.

Berbeda dengan tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil* dan *Joko Tarub* yang mementingkan hubungan horisontal, tokoh protagonis pada dongeng *Joko Bandung Bondowoso* justru memiliki kecenderungan individualisme dan menilai tinggi atas kekuatan dan kemampuan sendiri. Tokoh *Joko Bandung Bondowoso* tidak mementingkan usaha untuk terus-menerus memelihara hubungan baik dengan sesamanya dengan cara sedapat mungkin membagi rata keuntungan-keuntungan

dengan sesamanya, tetapi sejak awal ia diceritakan selalu berusaha sengaja menonjolkan diri atas orang-orang lain.

Sejak masih tinggal bersama ibunya di sebuah dusun terpencil, Joko Bandung Bondowoso sudah terlihat selalu ingin menonjol atas pemuda yang lainnya. Terlebih lagi setelah ia memperoleh keris pusaka yang memiliki kekuatan gaib luar biasa untuk mengalahkan lawan-lawannya. Ketika menjadi prajurit Kerajaan Pengging pun ia selalu berambisi untuk selalu menonjol atas prajurit lainnya, sehingga dalam waktu relatif singkat ia telah dinobatkan menjadi panglima perang. Demikian pula ketika ia telah menjadi raja, tokoh ini digambarkan selalu ingin menonjol sehingga jika mungkin sebagai raja ia pun memiliki kekuasaan dan kekuatan di atas raja-raja yang lainnya.

5.3 Amanat

Pengertian amanat atau pesan dalam cipta sastra sama dengan '*message*' dalam bahasa Inggris. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karya yang diciptakan kepada pembaca atau pendengar. Dalam kebanyakan sastra lama amanat yang disampaikan biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern, pesan biasanya dikemukakan secara tersirat (Hartoko dan Rahmanto, 2002:10).

Amanat yang disampaikan oleh pengarang berada di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1991:130). Oleh karena itu, membicarakan amanat dalam suatu teks sastra berkaitan erat dengan tema

yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Semi (1988:43) yang menyatakan bahwa sesungguhnya amanat merupakan bagian dari tema. Menurut Semi, dalam tema sekaligus terdapat topik dan tujuan pengarangnya.

Perbedaan atas tema dan amanat menurut Waluyo adalah bahwa tema sebuah karya sastra berkaitan dengan arti karya sastra bersangkutan (*meaning*), sedangkan amanat teks sastra berhubungan erat dengan makna (*significance*) karya sastra tersebut (Waluyo, 1991:131). Arti karya sastra bersifat lugas, objektif dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan dan situasi di mana pengarang dan pembaca mengimajinasikan sebuah teks sastra. Rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua orang, namun amanat sebuah teks sastra dapat bersifat interpretatif. Artinya adalah bahwa setiap orang mempunyai potensi memberikan penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain akibat adanya horison harapan, latar belakang pemahamannya tentang kesastraan dan kebudayaan pada umumnya.

Sebagai peninggalan sastra masa lampau yang eksistensinya masih dapat dirasakan sampai saat ini, dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* tentu saja mempunyai amanat yang sangat penting untuk digali. Seperti dikatakan oleh Damono (1984:5), bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Moral dalam

pengertian ini adalah bahwa sebuah teks sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan itu sendiri.

Sebagai teks sastra masa lampau yang masih bertahan sampai saat ini, diyakini bahwa eksistensi dan daya hidup teks dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* dilandasi oleh berbagai informasi tentang kehidupan, tentang buah pikiran, paham, pandangan hidup, dan orientasi nilai budaya yang pernah tumbuh dan berkembang pada masyarakat masa lampau yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai pijakan moral. Menurut Chamamah (2002:3), apabila dikatakan bahwa teks-teks masa lampau itu menyimpan berbagai buah pikiran masa lampau, maka dapat dikatakan juga bahwa kandungan naskah itu dapat berfungsi sebagai cermin masyarakatnya. Itu berarti bahwa teks-teks tersebut menampilkan pandangan masyarakat masa lampau tentang dunia kita, sebagaimana yang dikemukakan dengan istilah Goldman *vision du monde*.

Dengan dasar pemikiran seperti di atas, pada bagian ini akan diuraikan amanat yang terdapat pada masing-masing dongeng yang diteliti. Penggalan amanat dalam ketiga dongeng ini karena jika dilihat dari sisi pragmatis, menurut Chamamah (1994:5) karya sastra harus dipandang sebagai produk budaya yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat dan bangsa seperti yang diidamkan. Dengan penggalan amanat ketiga dongeng dalam penelitian ini, dengan demikian diharapkan peran karya sastra dalam masyarakat menjadi lebih terlihat nyata untuk menggerakkan pembacanya agar dapat bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana yang dipesankan oleh teks sastra.

5.3.1 Amanat Dongeng *Joko Kendhil*

Seperti telah dikemukakan di atas, membicarakan amanat sebuah teks sastra, erat kaitannya dengan usaha subjektif pembaca atau pendengar teks sastra untuk menemukan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaannya dengan teks-teks lainnya. Amanat karya sastra tersebut dapat disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam fakta cerita yang disajikan oleh pencerita, terdapat beberapa amanat atau pesan yang dapat digali dari teks dongeng *Joko Kendhil*. Amanat utama yang dapat diambil dari teks ini adalah bahwa sebagai manusia kita harus ikhlas dan tulus dalam bertindak dan berbuat. Siapa pun yang bertindak dan berbuat dengan ikhlas pastilah akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Amanat utama ini dapat dilihat pada puncak keberhasilan Joko Kendhil membina rumah tangga dengan Dewi Sekar Melati. Dengan keikhlasan Joko Kendhil menerima putri yang sesungguhnya bukan pilihannya ketika ia menang sayembara, dan juga keikhlasan Sekar Melati untuk menerima Joko Kendhil yang buruk rupa sebagai wujud dharma baktinya kepada orang tuannya, maka atas restu dewa-dewa, Joko Kendhil dikembalikan fisiknya menjadi pangeran tampan yang sangat rupawan.

Dalam dongeng *Joko Kendhil* ini juga terkandung pesan sampingan bahwa sebagai anak kita tidak boleh durhaka kepada orang tua. Karma bagi anak yang durhaka kepada orang tuanya adalah seperti yang dialami Joko Kendhil. Sebagai pangeran tampan yang sebelumnya hidup berkecukupan, ia dikutuk oleh orang tua

dan dewa-dewa sehingga harus menjalani kehidupan sebagai pemuda jelek dan hidup jauh dalam pengasingan.

Satu hal yang juga patut dicatat sebagai amanat dalam dongeng *Joko Kendhil* adalah bahwa di manapun kita berada kita harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kita, sehingga kita selamat dan terhindar dari mara bahaya. Amanat ini dapat dibaca dari bagian dalam dongeng tersebut yang mengisahkan kemampuan Joko Kendhil beradaptasi dengan lingkungan barunya di sebuah tempat terpencil yang sama sekali berbeda dengan lingkungan bangsawan. Pesan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ini juga dapat digali dari keberhasilan Joko Kendhil untuk kembali menjalankan perannya sebagai seorang satria ketika harus kembali tinggal di istana bersama Sekar Melati.

5.3.2 Amanat Dongeng *Joko Tarub*

Seperti dikemukakan oleh Abdullah (2002:1), dongeng sebagai hasil sastra lama pada dasarnya tidak memiliki korpus yang tetap. Setiap kali sebuah dongeng dipresentasikan, baik dalam bentuk dongeng lisan maupun tulisan, pastilah terdapat pergeseran-pergeseran akibat berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Pergeseran dan perubahan itu dapat terjadi karena juru cerita tidak menguasai betul isi cerita sebuah secara utuh, dapat pula disebabkan oleh kesengajaan juru cerita untuk menyesuaikan dengan *audience* yang menjadi publik dari dongeng yang diceritakannya.

Dongeng *Joko Tarub*, termasuk dongeng yang sering tidak dikutip secara utuh oleh para juru cerita. Dongeng ini umumnya disajikan hanya dalam versi pendek, mulai dari kehidupan Joko Tarub bersama ibu asuhnya di pedukuhan Tarub dan diakhiri dengan perpisahan Joko tarub dengan Dewi Nawang Wulan. Padahal isi lengkap dongeng tersebut sebenarnya dimulai dari kehidupan ibu kandung Joko tarub (Dewi Rosul Wulan) dan kakaknya (Raden Mas Sahid) di Tuban sampai pada perkawinan Dewi Nawangsih dengan Bondan Kejawan yang menurunkan raja-raja Mataram. Dengan panjangnya isi cerita dari dongeng *Joko Tarub* ini, tentu saja banyak sekali amanat yang dapat digali dari dongeng tersebut.

Amanat utama yang dapat diambil dari dongeng ini ialah bahwa janganlah sekali-kali kita menggunakan kecurangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kecurangan dalam memperoleh sesuatu hanya akan menghasilkan kesusahan di kemudian hari. Amanat ini dapat terlihat pada bagian klimaks dongeng ini, yang menceritakan betapa Joko Tarub harus kembali berjuang dan bekerja keras sebagai orang tua tunggal setelah ditinggal pergi oleh Dewi Nawang Wulan karena persediaan makanan yang sebelumnya tidak pernah berkurang menjadi habis tanpa sisa. Kesengsaraan ini diperoleh oleh Joko Tarub sebagai buah dari tindak kecurangannya ketika ia mendapatkan Dewi Nawang Wulan dengan cara-cara yang salah. Kebahagiaan memang sempat diperoleh Joko tarub ketika ia mempunyai istri Bidadari yang cantik dan sakti. Akan tetapi kebahagiaan itu tidak bertahan lama karena kecerobohannya sendiri yang sesungguhnya merupakan karma dari tindakannya yang curang.

Amanat sampingan yang dapat kita ambil dari dongeng ini antara lain adalah bahwa kita harus menjadi orang yang teguh memegang janji apabila kita ingin hidup selamat dan berbahagia. Dalam teks *Joko Tarub* diceritakan bahwa kebahagiaan Joko Tarub hilang karena ia tidak memegang teguh janji yang telah ia sampaikan kepada istrinya. Sebelum pergi dari rumah diceritakan bahwa Joko Tarub telah diberi pesan oleh istrinya untuk tidak sekali-kali membuka nasi yang sedang ditanak oleh istrinya. Kenekatan Joko Tarub melanggar pesan sang istri, membawa konsekuensi tragis bagi dirinya. Akibat perbuatan tersebut, sejak pagi itu setiap hari terpaksa Dewi Nawang Wulan selalu mengambil padi dari lumbung untuk dimasak. Keadaan itu akhirnya membuka kedok Joko Tarub yang dulu pernah mencurangi istrinya, karena kain yang pernah ia curi ternyata disimpan di bawah tumpukan padi yang ia simpan di lumbung.

Dongeng ini juga memberi pesan bahwa rasa bersalah yang sungguh-sungguh disesali dan ditindaklanjuti dengan perubahan sikap ke arah tindakan yang positif akan membawa seseorang untuk kembali mencapai kebahagiaan. Tidak ada kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Dalam kisah Joko Tarub dikemukakan bahwa setelah menyesali perbuatannya dan melakukan pertobatan, Joko Tarub berubah total berusaha menjadi ayah yang sanggup memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Segala hal ia lakukan untuk dapat memberikan bekal yang memadai kepada anaknya. Ketekunan tersebut ternyata berbuah kebaikan bagi keluarga Joko Tarub. Akibat ketekunannya, ia memperoleh kesempatan mendidik salah satu keturunan Prabu Brawijaya. Berawal dari kepercayaan itu pula ia punya kesempatan menurunkan orang-orang pilihan yang kelak menjadi raja di Mataram.

5.3.3 Amanat Dongeng *Joko Bandung Bondowoso*

Dongeng *Joko Bandung Bondowoso* telah menjadi legenda bagi masyarakat pendukungnya. Cerita dalam dongeng ini tidak hanya sekedar disikapi sebagai cerita rekaan, tetapi sering dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya. Seperti diketahui, akhir dongeng ini menceritakan kemurkaan tokoh *Joko Bandung Bondowoso* setelah mengetahui bahwa dirinya dipermainkan oleh *Loro Jonggrang*. Diceritakan bahwa ketika ia telah berhasil membuat 999 candi dari 1000 candi yang diminta *Loro Jonggrang* sebagai syarat kesediaannya untuk menerima lamaran yang ia ajukan, dengan sengaja *Loro Jonggrang* memerintahkan penduduk desa untuk memukul *lesung* sebelum subuh sehingga membuat bala tentara jin yang sedang bekerja meninggalkan pekerjaannya. Merasa kesal dengan kecurangan *Loro Jonggrang* maka *Joko Bandung Bondowoso* mengutuk *Loro Jonggrang* menjadi candi yang keseribu.

Amanat utama yang dapat dipetik dari dongeng *Joko Bandung Bondowoso* adalah bahwa segala sesuatu yang diperoleh dengan cara pemaksaan kehendak pada dasarnya tidak akan menghasilkan kebahagiaan yang hakiki. Amanat ini dapat dibaca pada fakta cerita yang menceritakan berubahnya *Loro Jonggrang* menjadi patung setelah dikutuk oleh *Joko Bandung*. Bagian ini sesungguhnya menyiratkan makna simbolik bahwa sebagai raja *Joko Bandung Bondowoso* boleh memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Akan tetapi jika kekuasaan tersebut digunakan secara sewenang-wenang, maka akibatnya, ia hanya mendapatkan kenikmatan semu belaka. Secara

fisik Loro Jonggrang dapat ia peroleh, tetapi secara batiniah Loro Jonggrang sama sekali tidak ia dapatkan.

Selain amanat utama di atas, dalam dongeng ini juga terdapat amanat-amanat sampingan. Salah satunya ialah bahwa siapa pun yang mau bekerja keras, pastilah ia akan dapat memperoleh apa yang dicita-citakannya. Joko Bandung Bondowoso sesungguhnya hanyalah seorang pemuda desa. Akan tetapi, tokoh ini diceritakan memiliki *fighting spirit* yang sangat luar biasa. Sebagai pemuda desa ia sama sekali tidak merasa rendah diri. Bahkan dapat dikatakan rasa percaya dirinya sangat luar biasa sehingga tindakan-tindakannya terkesan arogan.

Tokoh Joko Bandung Bondowoso tidak canggung bergaul dengan prajurit Kerajaan Pengging yang lebih senior. Demikian pula tokoh ini diceritakan sama sekali tidak menunjukkan rasa takut ketika diminta menjalankan misi Raja Pengging untuk membunuh Prabu Baka yang sangat terkenal kesaktiannya. Rasa percaya kepada kemampuan diri sendiri telah membawa Joko Bandung Bondowoso pada puncak kariernya sebagai prajurit. Dengan demikian bagian cerita ini dapat diinterpretasikan mengandung amanat agar kita percaya diri dan tidak menggantungkan hidup pada bantuan orang lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan proses analisis secara seksama dalam penelitian terhadap perbandingan orientasi nilai-budaya tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan.

1. Tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* memiliki karakter fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang berbeda-beda, seperti terlihat pada simpulan berikut:
 - a. Tokoh protagonis dongeng *Joko Kendhil*
 - fisiologis : mengalami perkembangan dari tampan, sangat jelek, dan kembali tampan
 - sosiologis : keturunan ningrat yang terpaksa hidup di daerah terpencil karena berbeda pendapat dengan ayahandanya, dan akhirnya kembali menjadi bangsawan setelah mengembara cukup lama
 - psikologis : dikarakterisasikan dengan perwatakan datar. Sejak awal digambarkan memiliki sifat-sifat yang baik, rendah hati, suka menolong, dan selalu ikhlas dalam bertindak

b. Tokoh Protagonis dongeng *Joko Tarub*

- fisiologis : memiliki fisik yang tampan dan kuat yang menyiratkan sebagai keturunan bangsawan
- sosiologis : keturunan ningrat yang tinggal di pedesaan terpencil karena dibuang oleh orang tuanya
- psikologis : cerdas, licik, rasa ingin tahunya sangat tinggi. Tokoh ini dikarakterisasikan memiliki perwatakan bulat. Semula karakternya kurang baik tetapi kemudian berubah menjadi tokoh yang dapat menjadi panutan

c. Tokoh protagonis dongeng *Joko Bandung Bondowoso*

- fisiologis : tampan, kuat, sakti
- sosiologis : orang biasa yang dapat menjadi raja karena kerja kerasnya
- psikologis : keras hati, arogan. Dikarakterisasikan memiliki perwatakan bulat. Ketika masih bersama ibunya di desa ia sangat santun, tetapi ketika menjadi prajurit dan raja ia cenderung arogan dan sewenang-wenang

2. Orientasi nilai-budaya ketiga tokoh protagonis pada dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-budaya		
	Joko Kendhil	Joko Tarub	Joko Bandung
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya (MK)	Karya itu untuk menambah karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini, tetapi kemudian berubah ke masa depan	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia tunduk ke alam dahsyat	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MH)	Rasa ketergantungan pada sesama	Rasa ketergantungan pada sesama	Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

3. Amanat yang terdapat pada dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso* adalah sebagai berikut:

- a. Dongeng *Joko Kendhil* memiliki amanat utama bahwa kita sebagai manusia harus ikhlas dan tulus dalam berbuat. Siapa pun yang

bertindak dan berbuat dengan ikhlas pastilah akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, seperti yang diperoleh oleh Joko Kendhil dan Dewi Sekar Melati, yang mau menerima pasangannya masing-masing dengan ikhlas, sehingga diberi berkah oleh dewa dengan kembalinya fisik Joko Kendhil menjadi tampan rupawan seperti semula.

- b. Dongeng *Joko Tarub* memiliki amanat utama bahwa sebagai manusia janganlah kita menggunakan kecurangan dalam usaha memperoleh sesuatu yang kita inginkan. Sesuatu yang diperoleh dengan cara yang curang hanya akan mendatangkan kebahagiaan sesaat dan tidak langgeng, seperti yang diperoleh dan dialami oleh Joko Tarub, dapat memperistri bidadari cantik dan sakti, tetapi akhirnya ketika kecurangannya terbongkar ia kehilangan semuanya.
- c. Dongeng *Joko Bandung Bondowoso* memiliki amanat bahwa sebagai manusia janganlah kita memperoleh sesuatu dengan menggunakan cara paksaan dan kekuasaan. Sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan kekuasaan hanya memberikan keuntungan materi, tetapi tidak memberikan kebahagiaan batin, seperti yang dialami Joko Bandung, dapat memperoleh jasad Loro Jonggrang, tetapi tidak mendapatkan batinnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dongeng *Joko Kendhil*, *Joko Tarub*, dan *Joko Bandung Bondowoso*, ditemukan beberapa fakta cerita yang memiliki amanat yang sangat filosofis untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Chamamah (2002:2) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yaitu apa yang telah dilahirkan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa. Prinsip 'proses' dalam asas kesinambungan itulah yang seharusnya disadari bersama untuk menumbuhkembangkan hasrat mengetahui dan menggali berita tentang budaya masa lampau seperti yang terdapat pada teks-teks sastra lama. Penelitian-penelitian terhadap teks-teks sastra masa lampau seharusnya terus dikembangkan untuk kepentingan penanaman dan pendidikan moral kepada generasi muda kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 2002. "Kajian Sastra Lisan: Teori, Metode dan Penerapannya", makalah *Program Up Grading Teori Sastra* Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Alfian. 1985. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3S
- Baried, Baroroh dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chamamah, Siti. 1994. "Sastra dalam Wawasan Pragmatis Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa" Naskah *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Sastra UGM, Januari 1994, tidak diterbitkan
- , 2002. "Menapak Jejak Sejarah, Memberi Makna Perjalanan Ke Depan: Peran dan Arti Penting Filologi dalam Wacana Global", Naskah *Orasi Ilmiah dalam Dies Natalis ke-56 Fakultas Ilmu Budaya UGM*, Maret 2002, tidak diterbitkan
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P & K.
- Darusuprpta. 1980. "Jenis Sastra Nusantara: Sastra Sejarah Khusus Babad". Makalah diskusi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Flint, William & Hibard, Addison. 1960. *A Handbook to Literature*. New York: The Odyssey Press
- Gino dan Slamet Riyadi (Peny.). 1981. *Babad Demak* Jilid I dan II. Jakarta: Depdikbud
- Hartoko, Dick dan Rahmanto B. 2002. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamzah, A. Ajib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda Karya

- Jabrohim (Peny.). 1994. *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia—IKIP Muhammadiyah
- Jatman, Darmanto. 2000. "Jawa Posmo" makalah pada seminar *Keterkaitan Budaya Lokal dengan Budaya Global dalam Perubahan Sosio Budaya*, Kampus Unesa Surabaya, tidak diterbitkan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntiwijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, Jan van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya
- Mulyani, Hesti. 1991. "Orientasi di dalam Serat Asmaralaya". Laporan Penelitian Pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Prawirayuda, R. Pandji. 1988. *Babad Majapahit dan Para Wali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi dan Damono, Sapardi Djoko (Ed.). 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Sudjatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sulaeman, Munandar. 1987. *Ilmu Budaya dasar*. Bandung: Eresco
- Swastikanthi, Agatha Trisari. 2001. "Struktur Naratif Cerita Rakyat Jambi: Telaah Berdasarkan Teori Vladimir Propp" dalam *Jurnal Sosiohumanika Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*, Volume 14 (3), September 2001

PAMERAN**1 APR 2004**

PALEMBANG

2005 11 10

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

-----, 1993. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Umi K. 1992. *Sastra Nusantara dalam Drama Anak-Anak*. Pasuruan: P.T. Garoeda Buana Indah

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa

